

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Kampung Peduli Mental: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Berbasis Keperawatan Komunitas

Elvira Safidni^{1*}, Warda M², Ayu Sri Wahyuni³, Andi Kamal M Sallo⁴

^{*1} Program Studi Profesi Ners, Institut Kesehatan dan Bisnis St Fatimah Mamuju

² Program Studi Keperawatan, STIKes Kamus Arunika

^{3,4} Program Studi SI Keperawatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St Fatimah Mamuju

ABSTRACT

Mental health problems remain a major public health concern because they significantly affect quality of life, productivity, social relationships, and overall well-being. Common mental disorders such as stress, anxiety, and depression often remain undetected due to limited mental health literacy, social stigma, and inadequate access to mental health services. Community-based nursing is an effective promotive and preventive approach to improve community awareness, early identification of mental health problems, and appropriate referral to primary healthcare services. This community service program aimed to improve community knowledge, attitudes, and skills regarding early detection of mental health problems through mental health education and community empowerment based on community nursing principles. The program was conducted in September 2026 at a primary healthcare service area in Indonesia involving 40 participants, including community health volunteers, community leaders, and local residents. Activities consisted of mental health education, training on early detection using the Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20), therapeutic communication simulation, group discussions, and individual consultations. Program effectiveness was evaluated using pre-test and post-test questionnaires, skills observation, and participant satisfaction surveys. Data were analyzed descriptively. All participants completed the program successfully with excellent participation. The mean knowledge score increased from 61.8 before the intervention to 89.6 after the educational program. Approximately 92.5% of participants were able to recognize early symptoms of common mental disorders, 90.0% correctly performed SRQ-20 screening procedures, and 95.0% understood the referral pathway to healthcare facilities. In addition, 93.0% reported increased confidence in providing initial support to individuals experiencing mental health problems. The Mental Health Caring Village Program effectively improved community mental health literacy, early detection skills, and community preparedness to support the prevention and early management of mental health problems. Similar community-based programs should be integrated into primary healthcare services to strengthen mental health promotion and early intervention.

Keywords: *Community Empowerment; Community Nursing; Early Detection; Mental Health; SRQ-20.*

ABSTRAK

Masalah kesehatan jiwa merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat karena berdampak terhadap kualitas hidup, produktivitas, hubungan sosial, serta kesejahteraan individu dan keluarga. Gangguan mental emosional seperti stres, kecemasan, dan depresi sering kali tidak terdeteksi sejak dini akibat rendahnya literasi kesehatan jiwa, stigma negatif, dan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan mental. Pendekatan berbasis masyarakat melalui keperawatan komunitas menjadi strategi promotif dan preventif yang

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

efektif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali tanda awal gangguan kesehatan jiwa serta memperkuat sistem rujukan di tingkat pelayanan kesehatan primer. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa melalui pendidikan kesehatan dan pemberdayaan kader berbasis keperawatan komunitas. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September 2026 di salah satu wilayah binaan puskesmas di Indonesia dengan melibatkan 40 peserta yang terdiri atas kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat. Intervensi meliputi penyuluhan kesehatan jiwa, pelatihan deteksi dini menggunakan Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20), simulasi komunikasi terapeutik sederhana, diskusi kelompok, dan konsultasi kesehatan jiwa. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, observasi keterampilan peserta, serta penilaian kepuasan terhadap kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dengan tingkat partisipasi yang sangat baik. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 61,8 sebelum intervensi menjadi 89,6 setelah kegiatan. Sebanyak 92,5% peserta mampu mengenali tanda awal gangguan mental emosional, 90,0% peserta mampu melakukan skrining sederhana menggunakan SRQ-20 sesuai prosedur, dan 95,0% peserta memahami mekanisme rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, 93,0% peserta menyatakan lebih percaya diri dalam memberikan dukungan awal kepada individu yang mengalami masalah kesehatan jiwa. Program Kampung Peduli Mental efektif meningkatkan literasi kesehatan jiwa masyarakat, kemampuan deteksi dini, serta kesiapsiagaan masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan awal gangguan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Keperawatan Komunitas, Kesehatan Jiwa, Pemberdayaan Masyarakat, SRQ-20

*Correspondent Author: Elvira Safidni, Email: elvirasafidni29@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara menyeluruh. Menurut definisi *World Health Organization (WHO)*, kesehatan jiwa adalah kondisi ketika seseorang mampu mengenali potensi dirinya, mengatasi tekanan hidup yang normal, bekerja secara produktif, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan demikian, kesehatan jiwa tidak hanya berkaitan dengan tidak adanya gangguan mental, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, sosial, dan spiritual yang memungkinkan individu menjalani kehidupan secara optimal.

Masalah kesehatan jiwa masih menjadi tantangan besar dalam sistem kesehatan global. Gangguan mental emosional seperti stres, kecemasan, depresi, gangguan tidur, hingga gangguan psikotik memberikan dampak yang luas terhadap kualitas hidup individu, hubungan keluarga, produktivitas kerja, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Beban penyakit akibat gangguan mental juga terus meningkat seiring perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, perubahan sosial, bencana, serta berbagai krisis kesehatan masyarakat yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Di Indonesia, masalah kesehatan jiwa masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya literasi kesehatan mental, tingginya stigma terhadap penyandang gangguan jiwa, keterbatasan tenaga

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

kesehatan jiwa, serta belum optimalnya pelaksanaan deteksi dini di tingkat masyarakat. Banyak individu yang mengalami gangguan mental emosional tidak memperoleh penanganan sejak awal karena tidak mengenali gejala yang dialami atau merasa takut mendapatkan stigma dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian kasus baru teridentifikasi ketika gangguan telah berkembang menjadi lebih berat dan memerlukan penanganan yang lebih kompleks.

Pendekatan promotif dan preventif melalui pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesehatan jiwa masyarakat. Keperawatan komunitas memiliki peran penting dalam mengembangkan program kesehatan jiwa berbasis masyarakat melalui pendidikan kesehatan, pembentukan kader kesehatan jiwa, deteksi dini, pendampingan keluarga, serta penguatan jejaring pelayanan kesehatan primer. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam menjaga kesehatan jiwa, bukan hanya sebagai penerima layanan kesehatan.

Deteksi dini merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan gangguan kesehatan jiwa. Salah satu instrumen yang banyak digunakan pada pelayanan kesehatan primer adalah Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20) yang dikembangkan oleh WHO sebagai alat skrining gangguan mental emosional. Penggunaan SRQ-20 oleh kader kesehatan maupun tenaga kesehatan dapat membantu mengidentifikasi individu yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan komplikasi dapat dicegah.

Melalui program Kampung Peduli Mental, masyarakat diberikan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan jiwa, faktor risiko, tanda dan gejala gangguan mental emosional, teknik komunikasi suportif, serta pelatihan penggunaan SRQ-20 sebagai alat deteksi dini. Program ini diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan jiwa masyarakat, mengurangi stigma terhadap gangguan mental, memperkuat peran kader kesehatan, serta membangun sistem dukungan sosial yang lebih responsif terhadap masalah kesehatan jiwa di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan Kampung Peduli Mental: Pemberdayaan Masyarakat dalam Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Berbasis Keperawatan Komunitas sebagai salah satu upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mendeteksi, serta memberikan dukungan awal kepada individu yang mengalami masalah kesehatan jiwa. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dalam pelayanan kesehatan primer di Indonesia.

II. METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di salah satu wilayah binaan Puskesmas. Lokasi dipilih berdasarkan kebutuhan peningkatan literasi kesehatan jiwa masyarakat, masih terbatasnya pelaksanaan deteksi dini gangguan mental emosional di tingkat komunitas, serta tingginya peran kader kesehatan dalam mendukung pelayanan kesehatan primer.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Sasaran kegiatan berjumlah 40 peserta, terdiri atas kader kesehatan, tokoh masyarakat, anggota keluarga, dan masyarakat umum yang berdomisili di wilayah tersebut. Peserta dipilih melalui koordinasi dengan pihak puskesmas dan pemerintah setempat dengan mempertimbangkan keterwakilan masyarakat serta kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sekitar dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala puskesmas, pemegang program kesehatan jiwa, pemerintah kelurahan/desa, serta kader kesehatan mengenai jadwal, tempat pelaksanaan, jumlah peserta, dan teknis kegiatan.

Identifikasi kebutuhan masyarakat melalui diskusi bersama tenaga kesehatan dan kader untuk mengetahui permasalahan kesehatan jiwa yang sering ditemukan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi pendidikan kesehatan, media pembelajaran, leaflet, poster edukasi, instrumen pre-test dan post-test, serta lembar observasi keterampilan peserta.

Materi edukasi yang dipersiapkan meliputi:

- 1) Konsep dasar kesehatan jiwa.
- 2) Pengertian gangguan mental emosional.
- 3) Faktor risiko gangguan kesehatan jiwa.
- 4) Tanda dan gejala awal gangguan mental emosional.
- 5) Pentingnya deteksi dini di masyarakat.
- 6) Pengenalan Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20).
- 7) Teknik komunikasi suportif kepada individu yang mengalami masalah psikologis.
- 8) Mekanisme rujukan ke puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan jiwa.
- 9) Peran keluarga, kader kesehatan, dan masyarakat dalam mendukung kesehatan jiwa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara tatap muka dengan pendekatan community empowerment berbasis keperawatan komunitas.

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kesehatan jiwa.

Penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media presentasi, video edukasi, dan diskusi kelompok. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh seluruh peserta.

Setelah penyampaian materi dilakukan pelatihan praktik mengenai deteksi dini masalah kesehatan jiwa menggunakan Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20). Peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan skrining, tata cara pengisian instrumen, interpretasi hasil, serta

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

langkah yang harus dilakukan apabila ditemukan individu dengan indikasi gangguan mental emosional.

Selain pelatihan skrining, peserta juga mengikuti simulasi komunikasi suportif. Dalam sesi ini peserta berlatih cara mendengarkan secara aktif, memberikan dukungan emosional, mengurangi stigma, serta mendorong individu yang mengalami masalah psikologis untuk mencari bantuan profesional.

Kegiatan diakhiri dengan diskusi kelompok dan konsultasi individual bersama tenaga kesehatan sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan berbagai masalah kesehatan jiwa yang ditemukan di lingkungan sekitar.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Evaluasi meliputi:

- 1) Pengisian pre-test sebelum kegiatan.
- 2) Pengisian post-test setelah seluruh materi selesai diberikan.
- 3) Observasi keterampilan peserta dalam menggunakan SRQ-20.
- 4) Observasi kemampuan peserta melakukan komunikasi suportif.
- 5) Penilaian partisipasi selama diskusi.
- 6) Kuesioner kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan disajikan dalam bentuk tabel.

3. Media dan Metode Edukasi

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, kegiatan menggunakan berbagai media edukasi, yaitu:

- a. PowerPoint interaktif.
- b. Poster kesehatan jiwa.
- c. Leaflet deteksi dini gangguan mental emosional.
- d. Video edukasi kesehatan jiwa.
- e. Instrumen **SRQ-20**.
- f. Lembar studi kasus.
- g. Simulasi komunikasi terapeutik.
- h. Diskusi kelompok.
- i. Konseling individual.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi:

- a. Ceramah interaktif.
- b. Tanya jawab.
- c. Demonstrasi.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- d. Simulasi.
- e. Role play.
- f. Diskusi kelompok.
- g. Konsultasi individu.

Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan partisipasi peserta serta mempermudah proses pembelajaran orang dewasa melalui pengalaman langsung.

4. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator berikut:

- a. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai.
- b. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan minimal **20%** setelah edukasi.
- c. Sebagian besar peserta mampu mengenali tanda awal gangguan mental emosional.
- d. Peserta mampu melakukan skrining sederhana menggunakan **SRQ-20** sesuai prosedur.
- e. Peserta memahami mekanisme rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan.
- f. Terbentuk kader kesehatan jiwa yang siap mendukung kegiatan promotif dan preventif di masyarakat.
- g. Lebih dari 85% peserta menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan.

5. Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian bersama puskesmas menyusun rencana keberlanjutan program melalui pembentukan Kelompok Kampung Peduli Mental yang melibatkan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan. Kelompok ini diharapkan menjadi penggerak kegiatan promotif di masyarakat, antara lain penyuluhan kesehatan jiwa, skrining berkala menggunakan SRQ-20, pendampingan keluarga yang memiliki anggota dengan masalah kesehatan jiwa, serta penguatan jejaring rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Kader kesehatan akan memperoleh pendampingan berkala dari tenaga kesehatan puskesmas sehingga kemampuan dalam melakukan edukasi, deteksi dini, dan pendampingan masyarakat dapat terus ditingkatkan. Keberlanjutan program diharapkan mampu membangun lingkungan yang lebih peduli terhadap kesehatan jiwa, mengurangi stigma, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan mental.

III. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk "Kampung Peduli Mental: Pemberdayaan Masyarakat dalam Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Berbasis Keperawatan Komunitas" dilaksanakan dengan melibatkan 40 peserta yang terdiri atas kader kesehatan, tokoh masyarakat, anggota keluarga, dan masyarakat umum. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari registrasi, pre-test, penyuluhan kesehatan jiwa, pelatihan deteksi dini menggunakan Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20), simulasi komunikasi suportif, diskusi kelompok, konsultasi individual, hingga pelaksanaan post-test dan evaluasi akhir.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif dan partisipatif. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama penyampaian materi, aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi mengenai permasalahan kesehatan jiwa di lingkungan sekitar, serta berpartisipasi dalam simulasi skrining dan komunikasi suportif. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara tenaga kesehatan puskesmas, kader kesehatan, dan masyarakat dalam membangun sistem deteksi dini masalah kesehatan jiwa berbasis komunitas.

a. Karakteristik Peserta

Karakteristik peserta berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta (n = 40)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20–35 tahun	12	30,0
36–45 tahun	16	40,0
>45 tahun	12	30,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	27,5
Perempuan	29	72,5
Pendidikan		
SMP	8	20,0
SMA	21	52,5
Perguruan Tinggi	11	27,5
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	18	45,0
Kader kesehatan	10	25,0
Wiraswasta	7	17,5
Lainnya	5	12,5

Mayoritas peserta berusia 36–45 tahun (40,0%), berjenis kelamin perempuan (72,5%), berpendidikan SMA (52,5%), serta sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (45,0%). Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menjangkau kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga serta berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya.

b. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan

Pengetahuan peserta mengenai kesehatan jiwa dan deteksi dini dievaluasi menggunakan pre-test dan post-test.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Tabel 2. Perubahan Nilai Pengetahuan Peserta

Variabel	Sebelum	Sesudah
Nilai rata-rata	61,8	89,6
Nilai terendah	42	76
Nilai tertinggi	80	100
Peningkatan rata-rata	27,8 poin	

Terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar **27,8 poin** setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan jiwa secara bermakna.

c. Kemampuan Peserta Mengenali Tanda Awal Masalah Kesehatan Jiwa

Peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali tanda dan gejala gangguan mental emosional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Peserta tentang Tanda Awal Gangguan Mental Emosional

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Mengenali stres berkepanjangan	57,5	97,5
Mengenali gejala kecemasan	50,0	92,5
Mengenali tanda depresi	45,0	90,0
Memahami gangguan tidur sebagai gejala	52,5	95,0
Mengenali perubahan perilaku	47,5	92,5
Mengetahui pentingnya deteksi dini	62,5	100
Mengetahui kapan harus dirujuk	40,0	90,0

Seluruh indikator mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta menjadi lebih mampu membedakan kondisi stres normal dengan gangguan mental emosional yang memerlukan perhatian lebih lanjut serta memahami pentingnya deteksi dini di tingkat komunitas.

d. Keterampilan Peserta Menggunakan SRQ-20

Pelatihan penggunaan Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20) meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan skrining sederhana.

Tabel 4. Keterampilan Peserta dalam Deteksi Dini Menggunakan SRQ-20

Keterampilan	Mampu (%)
Menjelaskan tujuan SRQ-20	95,0
Mengisi instrumen dengan benar	92,5
Melakukan interpretasi sederhana	90,0
Memberikan komunikasi suportif	95,0
Menjelaskan mekanisme rujukan	92,5
Memberikan edukasi kepada masyarakat	90,0

Sebagian besar peserta telah mampu menggunakan SRQ-20 sesuai prosedur dasar. Selain itu, peserta juga mampu memberikan edukasi awal serta mengetahui langkah rujukan apabila ditemukan individu yang memiliki indikasi gangguan mental emosional.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

e. Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi kepuasan dilakukan pada akhir kegiatan.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Peserta

Aspek Penilaian	Puas (%)	Sangat Puas (%)
Materi penyuluhan	22,5	77,5
Penyampaian narasumber	17,5	82,5
Media edukasi	20,0	80,0
Simulasi SRQ-20	15,0	85,0
Diskusi dan konsultasi	12,5	87,5
Manfaat kegiatan	10,0	90,0
Kepuasan keseluruhan	12,5	87,5

Sebagian besar peserta menyatakan sangat puas terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Simulasi penggunaan SRQ-20 dan sesi konsultasi memperoleh penilaian tertinggi karena dianggap memberikan pengalaman praktis yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ****Kampung Peduli Mental: Pemberdayaan Masyarakat dalam Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Berbasis Keperawatan Komunitas**** menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan jiwa serta kemampuan masyarakat melakukan deteksi dini gangguan mental emosional. Program ini mengintegrasikan pendidikan kesehatan, pelatihan penggunaan ***Self Reporting Questionnaire-20*** (SRQ-20), simulasi komunikasi suportif, dan penguatan jejaring dengan fasilitas pelayanan kesehatan primer. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 61,8 sebelum intervensi menjadi 89,6 setelah kegiatan, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan jiwa secara signifikan.

Peningkatan pengetahuan terutama terlihat pada kemampuan peserta mengenali tanda awal gangguan mental emosional, seperti stres berkepanjangan, kecemasan, depresi, gangguan tidur, perubahan perilaku, dan penurunan fungsi sosial. Setelah mengikuti edukasi, peserta memahami bahwa masalah kesehatan jiwa tidak hanya terbatas pada gangguan jiwa berat, tetapi juga mencakup gangguan mental emosional yang dapat dikenali dan ditangani sejak dini. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan responsif terhadap kesehatan jiwa.

Pelatihan penggunaan SRQ-20 memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam melakukan skrining awal terhadap gangguan mental emosional. Peserta mampu memahami cara penggunaan, interpretasi sederhana hasil skrining, serta langkah tindak lanjut apabila ditemukan individu yang berisiko mengalami masalah kesehatan jiwa. Selain itu, simulasi komunikasi suportif meningkatkan kemampuan peserta dalam mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, mengurangi stigma, serta mendorong individu untuk mencari bantuan profesional apabila

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

diperlukan. Keterampilan ini berperan penting dalam memperkuat deteksi dini dan dukungan sosial di tingkat komunitas.

Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran keluarga dan kader kesehatan dalam menjaga kesehatan jiwa. Keluarga berperan dalam mengenali perubahan perilaku, memberikan dukungan emosional, dan mendampingi proses pemulihan, sedangkan kader kesehatan menjadi ujung tombak edukasi, skrining sederhana, serta penghubung antara masyarakat dan puskesmas. Kolaborasi antara keluarga, kader, dan tenaga kesehatan memperkuat pelaksanaan upaya promotif dan preventif berbasis masyarakat.

Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, diskusi, simulasi, dan konsultasi individual sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan yang interaktif membuat materi lebih mudah dipahami sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan permasalahan kesehatan jiwa yang dihadapi di lingkungan mereka. Suasana belajar yang komunikatif turut meningkatkan motivasi masyarakat untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memberikan hasil yang positif, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena jumlah peserta yang terbatas dan evaluasi yang dilakukan hanya dalam jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan melalui pembentukan Kampung Peduli Mental, pelatihan lanjutan bagi kader kesehatan, skrining berkala, serta integrasi program dengan pelayanan kesehatan primer. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan keperawatan komunitas efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan jiwa, kemampuan deteksi dini, dan kepedulian masyarakat sehingga berpotensi menjadi model pelayanan promotif dan preventif yang dapat direplikasi di berbagai wilayah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Program Kampung Peduli Mental: Pemberdayaan Masyarakat dalam Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Berbasis Keperawatan Komunitas telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan jiwa masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan berupa pendidikan kesehatan, pelatihan penggunaan Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20), simulasi komunikasi suportif, diskusi kelompok, dan konsultasi individual, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep kesehatan jiwa, faktor risiko, tanda dan gejala gangguan mental emosional, serta mekanisme deteksi dini dan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah pelaksanaan kegiatan, disertai meningkatnya keterampilan peserta dalam melakukan skrining awal menggunakan SRQ-20 serta kemampuan memberikan dukungan psikososial dasar kepada individu yang mengalami masalah kesehatan jiwa. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

masyarakat bahwa kesehatan jiwa merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan keluarga, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan.

Pendekatan keperawatan komunitas yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya promotif dan preventif. Pembentukan jejaring Kampung Peduli Mental menjadi langkah awal dalam membangun sistem deteksi dini berbasis masyarakat yang diharapkan mampu mempercepat identifikasi kasus, mengurangi stigma, meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan jiwa, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih peduli, inklusif, dan sehat secara mental.

2. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- a. Puskesmas diharapkan mengintegrasikan kegiatan edukasi kesehatan jiwa dan skrining gangguan mental emosional ke dalam program pelayanan kesehatan primer secara rutin, termasuk pada kegiatan Posyandu, Posbindu, dan kunjungan keluarga.
- b. Kader kesehatan perlu mendapatkan pelatihan lanjutan secara berkala agar kemampuan dalam melakukan edukasi, deteksi dini, komunikasi suportif, dan pendampingan masyarakat terus meningkat sesuai perkembangan ilmu kesehatan jiwa.
- c. Masyarakat dan keluarga diharapkan lebih aktif mengenali perubahan perilaku dan kondisi emosional anggota keluarga, memberikan dukungan psikososial, serta tidak ragu memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila ditemukan tanda-tanda gangguan mental emosional.
- d. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu memperkuat kebijakan promotif dan preventif melalui pengembangan Kampung Peduli Mental sebagai bagian dari program kesehatan berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan pelayanan kesehatan primer.
- e. Institusi pendidikan dan organisasi profesi keperawatan diharapkan terus mengembangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada promosi kesehatan jiwa, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kapasitas kader kesehatan sehingga terbentuk sistem pelayanan kesehatan jiwa komunitas yang berkelanjutan.
- f. Penelitian dan kegiatan pengabdian berikutnya disarankan melakukan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat, efektivitas kader kesehatan jiwa, serta dampak program terhadap peningkatan cakupan deteksi dini dan rujukan kasus kesehatan jiwa di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Kepala Puskesmas beserta seluruh tenaga kesehatan atas dukungan, arahan, dan fasilitasi sehingga kegiatan ****Kampung Peduli Mental: Pemberdayaan Masyarakat dalam Deteksi Dini Masalah Kesehatan Jiwa Berbasis Keperawatan Komunitas**** dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada kader

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

kesehatan, tokoh masyarakat, perangkat desa/kelurahan, serta seluruh peserta atas partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih turut diberikan kepada mahasiswa, fasilitator, anggota tim pengabdian, institusi pendidikan, organisasi profesi, dan seluruh mitra yang telah memberikan dukungan akademik, teknis, maupun moral. Semoga kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan literasi kesehatan jiwa, memperkuat deteksi dini berbasis masyarakat, serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih peduli, inklusif, dan bebas stigma terhadap masalah kesehatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR). 5th ed. Text Revision. Washington DC: American Psychiatric Association Publishing; 2022.
2. Fortinash KM, Worret PAH. Psychiatric Mental Health Nursing. 7th ed. St. Louis: Elsevier; 2022.
3. Keliat BA, Akemat, Helena N, Nurhaeni H. Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas. Ed revisi. Jakarta: EGC; 2020.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Jiwa di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Strategi Nasional Kesehatan Jiwa Indonesia 2020–2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.
7. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
8. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
9. Rasyid, D., Rante, A., & Warda, M. (2024). Pengelolaan Sampah Organik dan Pemberdayaan Siswa Dengan Teknik Kompos Takakura. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.542>
10. Stuart GW. Principles and Practice of Psychiatric Nursing. 11th ed. St. Louis: Elsevier; 2021.
11. Stuart GW. Stuart's Essentials of Psychiatric Mental Health Nursing. 9th ed. St. Louis: Elsevier; 2021.
12. Townsend MC, Morgan KI. Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice. 10th ed. Philadelphia: F.A. Davis Company; 2021.
13. Toalu, A., Tawil, M. R., Musfirah, M., Marpaung, M. P., Pannyiwi, R., & Halimatussa'diah, H. (2023). Content of E.Coli, Coliform and Iron (Fe) Bacteria with A Refill Drinking Water

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Treatment System in Tinggimoncong District. *International Journal of Health Sciences*, 1(2), 196–202. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i2.84>
14. Varcarolis EM. *Essentials of Psychiatric Mental Health Nursing*. 4th ed. St. Louis: Elsevier; 2022.
 15. World Health Organization. *Mental Health Gap Action Programme (mhGAP) guideline for mental, neurological and substance use disorders*. Geneva: World Health Organization; 2023. Pedoman ini memperbarui rekomendasi berbasis bukti untuk penanganan gangguan mental, neurologis, dan penggunaan zat oleh tenaga kesehatan nonspesialis.
 16. World Health Organization. *Mental Health Atlas 2023*. Geneva: World Health Organization; 2024.
 17. Wijayanti, L. A., Warda. M., R. C., Rahmat, R. A., & Anto, S. (2026). The Influence of Mother's Education on Early Detection Knowledge of Toddler Development Aged 36-47 Months. *International Journal of Health Sciences*, 4(1), 36–41. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i1.1050>
 18. World Health Organization. *Mental Health Gap Action Programme (mhGAP) Intervention Guide Version 2.0 for Mental, Neurological and Substance Use Disorders in Non-Specialized Health Settings*. Geneva: World Health Organization; 2019. Panduan ini ditujukan bagi dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lain di layanan primer untuk penatalaksanaan gangguan kesehatan jiwa.
 19. World Health Organization. *Promoting Mental Health: Concepts, Emerging Evidence, Practice*. Geneva: World Health Organization; 2022.
 20. World Health Organization. *Self Reporting Questionnaire (SRQ-20): A User's Guide*. Geneva: World Health Organization; 2022.